

TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Enilda Dwi Lestari¹, Khusnadi², Hafizah Aulia³, Isma Fatonah⁴,

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

enildadwilestari@gmail.com, khusnadirfan@gmail.com, hafizahauliabkn@gmail.com,
ismafatonah@gmail.com

Abstrak

Teori belajar humanistik menekankan bahwa proses belajar harus berpusat pada manusia, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi alami untuk berkembang, sehingga pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan, emosi, dan pengalaman personal mereka. Tulisan ini membahas konsep dasar teori belajar humanistik, pandangan tokoh-tokoh penting seperti Carl Rogers, serta relevansi dan implementasinya dalam pembelajaran. Melalui kajian pustaka, jurnal ini menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik dapat membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri melalui hubungan edukatif yang dialogis dan bebas dari penindasan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan humanis.

Kata Kunci : teori belajar humanistik, Carl Rogers, pengalaman belajar, aktualisasi diri, pembelajaran bermakna.

Abstrak

Humanistic learning theory emphasizes that the learning process must be human-centered, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects comprehensively. This approach views learners as individuals with natural potential for development, so learning must address their needs, emotions, and personal experiences. This paper discusses the basic concepts of humanistic learning theory, the views of key figures such as Carl Rogers, and its relevance and implementation in learning. Through a literature review, this paper demonstrates that humanistic learning can help learners achieve self-actualization through dialogic, non-consensual educational relationships, thereby making learning more meaningful and humanistic.

Keywords : humanistic learning theory, Carl Rogers, learning experience, self-actualization, meaningful learning.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, istilah "belajar" adalah yang paling penting karena melibatkan aktivitas mental dan psikis secara langsung, menyebabkan perubahan dalam kognitif, sikap, dan keterampilan. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan (approach emotional), komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki setiap siswa dalam pembelajaran, bukan hanya peningkatan kemampuan kognitif namun, menurut

Muhibbin Syah (2006), seorang siswa yang menempuh proses belajar, yang idealnya ditandai dengan munculnya pengalaman psikologis baru yang bermanfaat, yaitu pengalaman yang bersifat kejiwaan dapat mengembangkan berbagai sifat, sikap dan keterampilan yang konstruktif daripada yang destruktif. Untuk mencapai hal ini, kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan siswa harus menjadi fokus siswa daripada hasil belajar. Orientasi belajar harus menekankan pada proses penerimaan materi daripada hasil belajar. Hal ini sesuai dengan teori humanistik, yang menyatakan bahwa orientasi belajar harus bermuara pada manusia itu sendiri.

Pembelajaran pasif masih sering terjadi dalam praktik pembelajaran. Praktik pendidikan justru menegaskan bahwa siswa bergantung pada guru mereka dan bahwa anak-anak aktualisasi mereka di bawah pengawasan guru mereka. Akibatnya, guru menjadi kaum penindas dan siswa menjadi kaum tertindas. Dalam bukunya yang terkenal "Pendidikan Kaum Tertindas", pakar pendidikan Brazil Paulo Friere mengkritik fenomena pendidikan ini.¹ Pendidikan Islam selama bertahun-tahun telah cenderung mengajarkan siswa hanya tentang apa itu dosa, pahala, neraka, dan surga, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomentar atau berkomentar. Ini sangat berbeda dengan model pendidikan di atas. Pendidikan humanistik hanya dapat dicapai melalui hubungan terus-menerus yang bersifat diskusi antara guru dan siswa.

Dengan demikian, Rogers, seorang pakar humanistik, berpendapat bahwa pembelajaran yang pasif dan menindas harus dihindari karena belajar membantu siswa untuk mencapai aktualisasi diri sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan mereka. Rogers juga menyebutkan bahwa kebutuhan dan tujuan siswa menemetntukan kebermaknaan pembelajaran. Rogers juga mengatakan bahwa setiap orang memiliki bakat belajar secara alami. Hal ini dapat dilihat dari rasa penasaran anak saat menjelajahi lingkungannya dan berusaha untuk menemukan dan memahami apa yang ada di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan bersifat teoritis dan berfokus pada pemikiran tokoh-tokoh humanistik seperti Abraham Maslow dan Carl R. Rogers.

¹ Baharuddin M. M., *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku psikologi pendidikan, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas konsep dan penerapan teori humanistik dalam pembelajaran. Seluruh literatur dipilih secara purposif, yaitu hanya yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan mendalam, pencatatan, dan penyeleksian terhadap informasi penting dari setiap sumber. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu seperti konsep dasar humanisme, prinsip pembelajaran humanistik, peran guru menurut teori humanistik, dan relevansi humanisme dalam pendidikan modern. Pemilihan data dilakukan secara hati-hati untuk memastikan bahwa informasi yang dianalisis akurat dan memiliki landasan teoritis yang kuat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini dilakukan dengan mereduksi data, mensintesis gagasan-gagasan yang ditemukan, serta menarik hubungan antar konsep dari berbagai sumber. Peneliti membandingkan pendapat para ahli untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan relevansi pemikiran mereka dalam konteks pendidikan saat ini. Melalui proses ini, penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang teori belajar humanistik dan penerapannya, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan karena seluruh kajian difokuskan pada literatur yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Humanisme dalam Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa teori belajar humanistik berkembang sebagai respons terhadap kelemahan pendekatan behavioristik dan kognitivistik. Behaviorisme dipandang terlalu mekanistik karena hanya menekankan stimulus-respons, sedangkan kognitivisme lebih terfokus pada proses mental tanpa melibatkan aspek afektif dan emosional peserta didik. Humanisme kemudian hadir sebagai pendekatan yang menempatkan manusia sebagai makhluk utuh yang memiliki potensi, kebutuhan, pengalaman, perasaan, dan dorongan untuk berkembang. Baharuddin menegaskan bahwa pendidikan humanistik bertujuan membantu peserta didik menemukan makna hidup, mencapai aktualisasi diri, dan belajar dengan kesadaran penuh.²

² B. A. Habsy, "Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 1–12.

Dalam konteks pembelajaran, humanisme memandang peserta didik bukan sebagai “wadah kosong” yang harus diisi materi, tetapi individu unik yang memiliki tujuan, minat, dan latar belakang berbeda. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan fasilitator yang membantu siswa mengalami proses belajar yang bermakna. Pembelajaran tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi pada pembentukan karakter, pengembangan kesadaran diri, dan pembelajaran emosional. Kajian ini menunjukkan bahwa dimensi afektif seperti rasa percaya diri, empati, dan penerimaan diri memiliki peran besar dalam keberhasilan belajar.

2. Hierarki Kebutuhan Maslow dan Relevansinya dalam Pembelajaran

Teori Abraham Maslow tentang Hierarchy of Needs memberikan kontribusi besar dalam memahami motivasi belajar. Maslow menyusun lima tingkatan kebutuhan: fisiologis, keamanan, cinta dan memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri.³ Pembelajaran akan sulit terjadi jika kebutuhan dasar belum terpenuhi. Siswa yang lapar, takut, atau tidak merasa aman cenderung tidak mampu berkonsentrasi.

Contoh implementasi nyata di kelas:

Dalam sebuah kelas SMP, sebagian siswa tampak tidak fokus dan sering mengantuk. Setelah ditelusuri, ternyata mereka sering tidak sarapan. Guru menciptakan “pojok nutrisi” berupa roti dan air mineral gratis. Setelah dua minggu, siswa tampak lebih aktif dan terlibat dalam diskusi.

3. Pemikiran Carl Rogers dan Dinamika Relasi Guru–Siswa

Carl R. Rogers memberikan dasar kuat bagi pendidikan humanistik melalui konsep student-centered learning. Menurut Rogers, pembelajaran hanya akan bermakna jika siswa merasa diterima, didengar, dan dipahami. Guru harus memberikan tiga kondisi utama: empati, keaslian (congruence), dan penerimaan tanpa syarat.⁴

Contoh praktik di kelas:

Dalam sebuah pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik presentasi berdasarkan isu moral yang mereka anggap relevan. Beberapa siswa memilih topik tentang perundungan, sementara yang lain membahas penggunaan media sosial secara bijak. Ketika siswa mempresentasikan topiknya, guru memberikan apresiasi terhadap perspektif mereka dan mendorong diskusi terbuka. Hasilnya : kelas menjadi lebih

³ Baharuddin M. M., Pendidikan Humanistik (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

⁴ M. C. Umam, “Implementasi Teori Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” TADRIB 5, no. 2 (2023): 247–264.

hidup, siswa lebih berani berpendapat, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berhubungan langsung dengan kehidupan mereka.

Pendekatan Rogers seperti ini terbukti meningkatkan motivasi intrinsik dan membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Namun demikian, penerapannya membutuhkan kompetensi sosial-emosional guru dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

4. Implementasi Strategi Pembelajaran Humanistik

Teori humanistik dapat diterapkan melalui experiential learning, cooperative learning, self-directed learning, dan pembelajaran reflektif. Strategi ini menuntut keterlibatan aktif siswa dan suasana kelas yang menghargai pengalaman pribadi.⁵

Contoh konkret implementasi di kelas:

- a. Experiential Learning (Belajar dari Pengalaman). Dalam mata pelajaran IPS, guru meminta siswa menceritakan pengalaman mereka terkait konflik sosial, kemudian menghubungkannya dengan materi penyelesaian konflik. hasilnya siswa memahami materi secara lebih mendalam karena berangkat dari pengalaman nyata.
- b. Self-Reflection (Refleksi Diri). Pada akhir pembelajaran, guru mengajak siswa menulis jurnal refleksi tentang apa yang mereka pelajari hari itu, bagaimana perasaan mereka, dan apa yang ingin mereka perbaiki. Hasilnya siswa menjadi lebih sadar diri dan mampu mengembangkan kemampuan metakognitif.
- c. Cooperative Learning. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil dan memberikan tugas proyek terkait tema sosial tertentu. Hasilnya siswa belajar bekerja sama, berbagi peran, dan menghargai pendapat satu sama lain.

Strategi-strategi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran humanistik mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan rasa memiliki terhadap proses belajar, dan memperkuat kemampuan interpersonal.

5. Kelebihan Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik memiliki berbagai keunggulan yang berdampak langsung pada motivasi dan perkembangan siswa. Salah satu kelebihanannya adalah kemampuannya menumbuhkan motivasi intrinsik. Siswa belajar bukan karena tekanan atau imbalan, tetapi karena kesadaran diri dan keinginan untuk berkembang. Salsabila menegaskan bahwa pembelajaran

⁵ A. Rahman, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," ANTHOR 2, no. 3 (2023): 402–409.

humanistik efektif dalam pembentukan karakter karena siswa dihadapkan pada refleksi nilai dan makna pembelajaran.⁶

Pendekatan ini juga efektif meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika guru memberikan penerimaan tanpa syarat, siswa merasa dihargai dan lebih berani mencoba hal-hal baru. Lingkungan emosional yang positif terbukti meningkatkan keterlibatan belajar, keberanian bertanya, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pendekatan humanistik membantu siswa memahami perasaan mereka sendiri, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

6. Keterbatasan dan Tantangan Implementasi

Meskipun memberikan banyak manfaat, teori humanistik memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu kritik utama adalah sulitnya mengukur capaian afektif secara objektif. Aspek seperti empati, kesadaran diri, atau refleksi personal sulit dinilai dengan instrumen standar. Sultani menyebutkan bahwa guru sering kebingungan dalam menentukan indikator keberhasilan pembelajaran humanistik.⁷

Selain itu, implementasi teori ini memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran tradisional. Dalam sistem pendidikan yang padat kurikulum, guru sering kesulitan menyediakan waktu untuk aktivitas refleksi atau diskusi mendalam. Tantangan lainnya adalah jumlah siswa yang terlalu besar dalam satu kelas, yang membuat guru sulit memberikan perhatian personal.

Stiyaningsih menunjukkan bahwa pendekatan humanistik paling efektif pada kelas dengan jumlah siswa kecil, karena hubungan interpersonal dapat dibangun dengan lebih kuat.⁸ Tanpa dukungan sistem, kebijakan sekolah, dan kompetensi guru yang memadai, pembelajaran humanistik sulit diterapkan secara optimal.

7. Relevansi Humanisme dalam Pendidikan Modern

Secara keseluruhan, teori belajar humanistik tetap sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Dunia yang semakin kompleks menuntut peserta didik memiliki kemampuan refleksi, empati, kreativitas, dan kesadaran moral. Pendekatan humanistik membantu siswa

⁶ N.'A. Salsabila, "Implementasi Teori Humanistik dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 684–696.

⁷ S. Sultani, "Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ansiru PAI* 7, no. 1 (2023): 177–193.

⁸ W. Stiyaningsih, "Implementasi Teori Humanisme pada Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Bahusacca* 6, no. 1 (2025): 34–42.

berkembang secara utuh dan memahami perannya sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Humanisme juga selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, kebebasan berekspresi, dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, teori ini dapat menjadi paradigma penting dalam pendidikan yang lebih manusiawi dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Teori belajar humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memandang manusia sebagai pribadi yang utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan peserta didik, hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa, serta pengalaman belajar yang bermakna. Pemikiran tokoh-tokoh humanistik seperti Abraham Maslow dan Carl R. Rogers menunjukkan bahwa pembelajaran akan berjalan efektif ketika siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki ruang untuk mengekspresikan diri, sehingga mampu mendorong motivasi intrinsik dan aktualisasi diri.

Penerapan teori belajar humanistik melalui pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi diri, dan kerja sama memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif peserta didik. Meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan kesulitan penilaian aspek afektif, teori humanistik tetap relevan dalam pendidikan modern. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi landasan penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih manusiawi, bermakna, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik di era saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, M. M. (2007). *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Habsy, B. A., Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). *Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1–12.
- Rachmawati, T. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*.
- Rahman, A., Hayati, M., Rusmani, M. A., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 402–409.

- Salsabila, N. A., Sinta, I., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Implementasi teori humanistik dalam pembentukan karakter anak di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 684–696.
- Stiyaningsih, W., Pamungkas, A. A., & Suparmi. (2025). Implementasi teori humanisme pada peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Bahusacca: Jurnal Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan*, 6(1), 34–42.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Umam, M. C. (2023). Implementasi teori belajar humanistik Carl R. Rogers pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 247–264.